BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 menjadi abad globalisasi dengan adanya revolusi industri 4.0 dimana perkembangan teknologi informasi dan digital berkembang dengan sangat pesat. Abad ke-21 atau masa "*Industrial age*" dan "*Knowledge age*" sebagai upaya dalam mengasah keterampilan dalam pembiasaan berdasarkan pengetahuan (Mardhiyah, et al., 2021). Oleh karena itu, sumber daya manusia pada abad ke-21 harus mampu mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Suksesnya pemerintah dalam membangun sumber daya manusia maka sudah dipastikan pembangunan negara akan meningkat pesat (Puspa, et al., 2023). Selain itu, maju dan berkembangnya sebuah bangsa didasarkan oleh pengaruh pendidikan (Sudarmono, et al., 2021).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam penyediaan pengetahuan, keterampilan, karakter, serta pemahaman yang dibutuhkan dalam aspek kehidupan. Tujuan dari pendidikan selain mencerdaskan generasi tetapi juga menciptakan individu untuk mampu beradaptasi dengan pesatnya perkembangan zaman. Pesatnya globalisasi ini menjadikan adanya tuntutan karakter bangsa dengan peningkatan mutu sumber daya manusia sebagai aset penting suatu bangsa untuk dapat bersaing di dunia internasional (Lubis, 2021). Dalam hal ini, generasi muda tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan akademis tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dalam menghadapi tantangan global. Melalui pendidikan yang berkualitas, diharapkan generasi penerus tidak hanya memiliki pemahaman luas tetapi dapat berkontribusi secara positif sebagai agen perubahan.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Indonesia Pada Tahun 2021-2024

Tingkat Pendidikan	**Tingkat Pengangguran Terbuka**				
	Agt 2023 (persen)	**Feb 2024 (persen)**	**Agt 2024 (persen)**	**Feb 2025 (persen)**	**Perubahan Agt 2023-Agt 2024 (persen)**
SD Kebawah	2,56	2,38	2,32	2,32	-0,06
SMP	4,78	4,28	4,11	4,35	0,07
SMA	8,15	6,73	7,05	6,35	-0,38
SMK	9,31	8,62	9,01	8,00	-0,62
Diploma I/II/III	4,79	4,87	4,83	4,84	-0,03

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka				
	Agt 2023 (persen)	Feb 2024 (persen)	Agt 2024 (persen)	Feb 2025 (persen)	Perubahan Agt 2023-Agt 2024 (persen)
Diploma IV/S1/S2/S3	5,18	5,63	5,25	6,23	0,60

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Pada Februari 2025 data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukan bahwa persentase sebesar 8% dimiliki SMK sebagai penyumbang pengangguran tertinggi walaupun terjadi penurunan sebesar 0,62% pada Agustus 2024 - Februari 2025. Menurut Amal, et al., (2021) diacu dalam Muthoharoh & Wahyudi (2023), pengangguran menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi dinamika ekonomi dimana akan berdampak secara langsung pada kehidupan masyarakat. Tingginya angka pengangguran memiliki dampak langsung terutama terhadap aspek sosial dan ekonomi. Pengangguran tidak hanya berdampak pada individu melainkan juga memunculkan efek berantai yang dapat menghambat kemajuan bangsa dalam jangka panjang. Dalam hal ini, pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan salah satunya dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman.

Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 32 tahun 2019 mengenai Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyatakan bahwa revitalisasi SMK bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perubahan serta dapat Bekerja, Melanjutkan studi, dan Berwirausaha (BMW). Kebijakan ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan tenaga kerja yang siap pakai, serta memberikan kesempatan kepada para lulusan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan pendidikan yang berfokus pada keterampilan praktis. Dengan fokus pendidikan yang lebih terarah pada pengembangan keterampilan praktis dan aplikatif, SMK diharapkan menjadi lembaga yang tidak hanya memberikan pendidikan formal tetapi sebagai wadah dalam pembentukan dan pengembangan kompetensi untuk menjawab tantangan di masa depan.

Sejalan dengan tujuan revitalisasi SMK, program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pusat Keunggulan (*Center of Excellence*) hadir sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas SMK. SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) adalah program pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan yang difokuskan

pada peningkatan kualitas dan kinerja melalui kompetensi keahlian tertentu, dengan memperkuat kemitraan serta penyelarasan bersama dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja yang bertujuan menjadikan SMK sebagai sekolah rujukan yang berperan sebagai penggerak sekaligus pusat peningkatan mutu dan kinerja bagi SMK lainnya (Kemendikbudristek, 2021). Artinya, SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) adalah sekolah yang mampu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi unggul dalam bidang keahlian tertentu, sehingga dapat terserap di dunia usaha (berwirausaha), dunia industri, dan dunia kerja, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut International Labour Organization/ILO (2020), terbatasnya *demand* di pasar kerja terutama pada keterampilan khusus dan supply tenaga kerja yang berlebihan mengakibatkan terjadinya pengangguran. Salah satu dampak dari kelebihan *supply* dan terbatasnya pasar kerja yaitu terjadinya *educational mismatch* (Tessa & Humaedi, 2024). *Mismatch* merupakan suatu fenomena terjadinya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki lulusan SMK dengan kebutuhan dunia industri sehingga kompetensi tersebut tidak dapat dipergunakan oleh industri (Ridwan & Dwiyanti, 2024). Menurut Suparno diacu dalam Aini & Purba (2022), belum berhasil *link and match* nya kompetensi para pencari kerja dengan industri menyebabkan *educational mismatch*. Hubungan (*link*) antara lembaga pendidikan dan pasar kerja serta kesesuaian (*match*) kualifikasi pekerja dengan kebutuhan pemberi kerja menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan serta indikator keberhasilan program pendidikan di SMK. Konsep *link and match* ini bertujuan untuk menyelaraskan kompetensi siswa dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) agar lulusan SMK akan langsung terserap oleh dunia kerja setelah mereka lulus.

SMK Pusat Keunggulan adalah inovasi menyeluruh yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan dalam upaya memperbaiki kondisi SMK (Lince, 2022). Upaya kolaborasi dalam program SMK Pusat Keunggulan diwujudkan melalui konsep 8+i *Link and Match***,** yang mencakup berbagai aspek, seperti penyusunan kurikulum bersama dengan dunia industri, pembelajaran berbasis proyek, peningkatan keterlibatan guru dari industri, pelaksanaan praktik kerja lapangan, sertifikasi kompetensi, pelatihan guru, implementasi *teaching factory*,

serta komitmen penyerapan lulusan. Sementara itu, huruf "i" merepresentasikan berbagai peluang kerjasama tambahan yang dapat dijalin dengan dunia kerja (Wibowo dkk., 2022). Salah satu upaya kolaborasi program SMK PK adalah *Teaching Factory*. *Teaching Factory* menjadi solusi inovatif yang diterapkan khususnya oleh SMK PK dalam mengatasi masalah kesenjangan antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan dunia kerja.

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa untuk meningkatkan peluang lulusan SMK diterima di dunia kerja atau industri, dapat dilakukan melalui beberapa langkah: (a) memperkuat kemampuan adaptif seperti matematika terapan dan sains terapan, (b) meningkatkan keterampilan berwirausaha, (c) memperkuat kemampuan berbahasa baik nasional maupun internasional, (d) meningkatkan penguasaan dasar teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta (e) menerapkan *teaching factory* (Direktorat PSMK, 2010). Direktorat Pembinaan SMK pada tahun 2011, bekerja sama dengan pemerintah Jerman melalui program *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) untuk mengembangkan konsep *teaching factory*. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan dengan mengintegrasikan pengalaman praktis dunia industri ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini didukung oleh Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang *Link and Match* dengan Industri dimana pasal 7 dan pasal 10 menerangkan mengenai penyelenggaraan *teaching factory*.

Teaching Factory merupakan gabungan dari pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran berbasis produksi dengan tujuan keterampilan yang dipelajari siswa dibuat sesuai dengan prosedur kerja yang sesungguhnya dengan hasil produk yang memenuhi standar dan persyaratan yang ditetapkan pasar atau konsumen (Rukmana, et al., 2021). Menurut Rentzos, et al. diacu dalam (Puspita et al., 2020) *Teaching Factory* sebagai komunikasi pengetahuan dua arah antara sekolah dan industri. Dengan demikian, *Teaching Factory* memberikan siswa kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka dalam kondisi yang mendekati realitas industri, mulai dari manajemen waktu, pemecahan masalah di lapangan, serta tanggung jawab terhadap hasil produk yang dibuat. Dalam konsep *Teaching*

Factory, pihak SMK bekerja sama dengan berbagai perusahaan industri untuk memberikan kesempatan siswa dalam menggunakan mesin, alat, dan fasilitas produksi yang sama dengan yang digunakan di dunia kerja. Melalui *Teaching Factory* siswa dilatih untuk menghasilkan produk atau layanan yang memiliki nilai jual dan sesuai dengan permintaan pasar, sehingga keterampilan yang mereka kembangkan siap digunakan setelah mereka lulus.

Pembelajaran *Teaching Factory* bertujuan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja dengan menguasai kompetensi relevan yang sesuai kebutuhan pasar (*demand market driven*), sehingga mereka berhasil dalam praktik langsung (*hands-on*) dan performa di dunia kerja (Sofyan, 2015). Keberhasilan tujuan dari *Teaching Factory* sangat bergantung pada sinergi dan kerja sama yang baik antara sekolah dan industri. Pada dasarnya, baik sekolah maupun industri saling membutuhkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran *Teaching Factory*. Pihak industri memerlukan lulusan SMK yang memiliki kompetensi spesifik yang yang sesuai dengan kebutuhan terutama tenaga kerja yang siap pakai, terampil, serta mampu mengikuti standar kerja yang berlaku sehingga sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam operasional perusahaan. Sekolah juga membutuhkan industri sebagai mitra yang dapat memberikan arahan dan standar yang jelas dalam pembelajaran dan menjadikan industri sebagai acuan dalam menyusun kurikulum, metode pengajaran, serta fasilitas yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja saat ini.

Penerapan *Teaching Factory* harus dilakukan dengan tepat agar tujuan utama dari program tersebut dapat tercapai. *Teaching Factory* perlu dijalankan sesuai dengan prinsip dan standar yang berlaku serta harus didukung oleh kolaborasi yang solid antara sekolah dan industri. Penerapan *Teaching Factory* merupakan gabungan dari pembelajaran *Competency Based Training* (CBT) dan *Production Based Training* (PBT). *Competency Based Training* (CBT) pelatihan yang fokus dengan pencapaian hasil yang diharapkan dari siswa ketika mereka berada di dunia kerja dan yang dinilai adalah kemampuan individunya setelah pelatihan tersebut dilakukan. Sedangkan *Production Based Training* (PBT) merupakan metode pembelajaran yang mengacu pada standar dan proses kerja nyata untuk menghasilkan suatu produk yang dibutuhkan konsumen. Dengan penggabungkan

metode pembelajaran tersebut *Teaching Factory* diharapkan akan mampu mencetak lulusan yang kompeten, berdaya saing, dan siap untuk menghadapi tantangan dunia kerja.

Parameter keberhasilan *Teaching Factory* berdasarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, (2017), yakni: (1) Manajemen; (2) Bengkel atau Laboratorium; (3) Pola Pembelajaran; (4) Pemasaran dan Promosi; (5) Produk dan Jasa; (6) Sumber Daya Manusia (SDM) dan; (7) Hubungan Industri. Oleh karena itu, sebagai upaya dalam mewujudkan implementasi *Teaching Factory* yang berhasil, persiapan yang matang dan perencanaan yang baik dari pihak sekolah diperlukan. Persiapan ini mencakup beberapa langkah strategis yang memastikan bahwa seluruh elemen yang dapat mendukung dalam pembelajaran *Teaching Factory* telah dipenuhi dan dalam kondisi yang optimal sebelum proses pembelajaran dilakukan. Dengan memastikan bahwa setiap aspek telah terpenuhi, *Teaching Factory* diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan lulusan yang unggul dan siap bersaing.

Meskipun suatu program dirancang dengan sangat baik, tidak dapat dihindari bahwa program tersebut akan menghadapi beberapa kendala dan hambatan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Widodo & Utama (2022), dimana mereka menganalisis keadaan dan prospek pelaksanaan TEFA di SMK dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukan pada faktor kelemahan, model pembelajaran produksi belum dilakukan dan pengalaman kerja industri untuk beberapa guru masih kurang. Sedangkan pada faktor ancaman, dimana perkembangan teknologi semakin pesat menuntut adanya pembaharuan teknologi dan masih banyaknya sekolah yang mengajukan dana bantuan kepada pemerintah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Walsiyam (2022), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan *teaching factory* pada kompetensi keahlian teknik pendingin dan tata udara di SMK. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan pembiayaan, minimnya pembelajaran berbasis IT, lokasi Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) yang sebagian besar berada di luar kota, serta rendahnya partisipasi orang tua. Faktor-faktor ini memberikan tantangan yang signifikan bagi keberhasilan implementasi *teaching factory*, karena masing-masing aspek saling berkaitan dalam mendukung proses

pembelajaran berbasis industri. Dalam hal ini, sangat penting untuk memberikan perhatian besar terhadap penerapan pembelajaran *teaching factory* agar menghasilkan lulusan yang kompeten, dan memenuhi kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.

Merujuk pada penelitian awal yang dilakukan peneliti di beberapa SMK PK wilayah DK Jakarta yang telah menerapkan pembelajaran *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara, di antaranya SMKN 29 Jakarta, SMKN 26 Jakarta, SMKN 5 Jakarta, SMKN 34 Jakarta, SMKN 35 Jakarta, SMKN 55 Jakarta, dan SMKN 56 Jakarta. Didapat data dari hasil observasi dan wawancara sebagaimana pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1. 2 Kendala Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching Factory* Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara di SMK PK DK Jakarta

No.	Kendala Yang Ditemukan	Persentase
1.	Guru belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai program pembelajaran *Teaching Factory*	28,57 %
2.	Penerapan pembelajaran *Teaching Factory* belum sesuai dengan tahapan pembelajaran *Teaching Factory*	42,85 %
3.	Program pembelajaran *Teaching Factory* belum sepenuhnya mendapatkan respon yang positif dari peserta didik	14,28 %
4.	Produk yang dihasilkan dari pelaksanaan *Teaching Factory* hanya dipasarkan secara internal	57,14 %
5.	Pembelajaran *Teaching Factory* yang sudah diterapkan belum maksimal dalam mencapai kompetensi keahlian peserta didik yang diharapkan DUDI	42,85 %
6.	Penjadwalan pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* belum terealisasi dengan baik	85,71 %
7.	Sarana dan Prasarana dalam mendukung pembelajaran *Teaching Factory* belum optimal	28,57 %
8.	Sarana dan Prasarana dalam mendukung pembelajaran *Teaching Factory* belum sesuai dengan standar DUDI	28,57 %

Sumber: Penulis, 2024

Merujuk pada tabel 1.2, dapat diketahui bahwa kendala penjadwalan dalam pelaksanaan *Teaching Factory* memiliki persentase sebesar 85,71%, yang menunjukkan angka yang lebih besar dari 50%. Faktor penyebab utama dari kendala penjadwalan dalam pelaksanaan *Teaching Factory* adalah ketidakterjalinnya kerja sama formal antara sekolah dan pihak industri. Meskipun pelaksanaan TEFA tetap berjalan, banyak sekolah yang belum memiliki MoU resmi dengan industri sebagai dasar pengaturan kegiatan dan penjadwalan. Tanpa adanya MoU, tidak ada aturan atau kesepakatan yang jelas mengenai waktu dan durasi kegiatan. Hal ini mengakibatkan penjadwalan yang tidak terkoordinasi

dengan baik. Banyak siswa yang harus mengerjakan tugas atau proyek TEFA di luar jam sekolah yang telah ditentukan, yang menyebabkan mereka sering pulang terlambat dan menimbulkan keluhan dari orang tua. Kondisi ini yang akhirnya berdampak pada kelancaran proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan siswa.

Selain masalah penjadwalan, kendala lain yang juga mencatatkan angka lebih dari 50% adalah pemasaran produk yang dihasilkan dari pelaksanaan *Teaching Factory*. Persentase kendala pemasaran produk ini tercatat sebesar 57,14%, dimana pemasaran layanan jasa masih terbatas pada lingkup internal saja dan belum optimal dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Karena pemasaran hanya dilakukan di kalangan internal sekolah, masyarakat umum tidak mengetahui adanya layanan jasa yang ditawarkan oleh siswa melalui program TEFA, seperti perawatan dan perbaikan AC. Selain itu, kurangnya promosi melalui saluran yang lebih luas, seperti media sosial, *website*, atau kerja sama dengan pihak lain, membuat potensi pasar yang lebih besar tidak dapat terlaksana. Tanpa adanya upaya pemasaran yang lebih agresif dan strategis, layanan yang disediakan oleh siswa tetap tidak dikenal, sehingga peluang untuk meningkatkan pendapatan atau memperluas dampak positif dari program TEFA menjadi terbatas.

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan di beberapa SMK PK DK Jakarta pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara, beberapa kendala yang ditemukan disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: (1) Kemampuan peserta didik yang berbeda-beda sehingga belum maksimal dalam mencapai kompetensi keahlian yang diharapkan DUDI; (2) Harga produk yang dihasilkan belum dapat bersaing dengan harga jual di pasar; (3) Guru belum memahami secara mendalam apa itu pembelajaran *Teaching Factory* dan bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory*; (4) Sekolah belum menemukan cara agar jadwal pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* dapat tetap berjalan tanpa mengganggu mata pelajaran lain; (5) Sekolah belum maksimal dalam memberikan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan standar DUDI dan; (6) Karena jadwal pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* di luar dari jam pelajaran dan siswa diizinkan apabila tidak mengikuti pembelajaran

Teaching Factory maka banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran tersebut.

Hingga saat ini, evaluasi dari pelaksanaan program *Teaching Factory* pada kompetensi keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara di SMK PK DK Jakarta belum dilakukan. Dalam hal ini, evaluasi merupakan langkah penting yang perlu dilakukan mengingat *Teaching Factory* adalah model pembelajaran yang kompleks karena melibatkan berbagai pihak mulai dari sekolah, industri, tenaga pengajar, dan siswa itu sendiri. Tanpa evaluasi, sulit untuk menilai sejauh mana suatu program yang dilaksanakan berhasil. Merujuk pendapat Anwar, (2021), Evaluasi merupakan proses penilaian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman berhasil tidaknya suatu tindakan. Selain itu, evaluasi membantu mengidentifikasi kendala atau kelemahan yang mungkin muncul di dalam proses pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Astiti, 2017) bahwa evaluasi adalah cara untuk mengidentifikasi tercapai atau tidaknya suatu program yang telah direncanakan, layak atau tidak, serta menilai apakah pelaksanaan program tersebut efisien atau tidak. Evaluasi merupakan sebuah alat untuk menilai dan memaknai suatu benda, orang, kegiatan, situasi serta kesatuan yang didasari oleh kriteria yang disetujui bersama dan dapat dibuktikan (Suardipa & Primayana, 2023) Merujuk beberapa pendapat diatas, terlihat bahwa evaluasi sangat diperlukan terutama dalam konteks pembelajaran *Teaching Factory*. Evaluasi pembelajaran *Teaching Factory* sangat penting untuk memastikan apakah program tersebut sesuai dengan tujuan awal yang telah dirancang. Dengan evaluasi yang menyeluruh, kita dapat memastikan bahwa metode, fasilitas, keterlibatan industri, dalam pembelajaran ini telah memenuhi standar yang diperlukan dan memberikan dampak yang positif.

Goal Oriented Evaluation Model merupakan salah satu dari macam-macam model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler. *Goal Oriented Evaluation* (GOE) merupakan model evaluasi yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan pada suatu program sebelum program tersebut dilaksanakan (Inayati dkk., 2024). Model *Goal Oriented Evaluation* (GOE) sangat relevan untuk pelaksanaan *Teaching Factory* karena setiap kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu

alasan utama penggunaan model evaluasi ini adalah kemampuannya untuk memberikan penilaian yang sistematis dan terstruktur, dengan fokus pada tujuan yang spesifik. Tanpa adanya model evaluasi yang mengukur pencapaian tujuan, akan sangat sulit untuk menentukan keberhasilan suatu program, karena tidak ada tolok ukur yang jelas mengenai apa yang hendak dicapai dari pelaksanaan program tersebut. Dengan menggunakan model evaluasi *Goal Oriented Evaluation* (GOE), sekolah dan pemangku kepentingan dapat mengevaluasi sejauh mana program pembelajaran *Teaching Factory* berhasil mencapai tujuan. Model *Goal Oriented Evaluation* (GOE) ini memberikan panduan yang jelas terhadap sekolah dan industri dalam melakukan perbaikan jika hasil yang diperoleh belum mencapai tujuan.

Evaluasi pada penelitian ini akan dilakukan sesuai yang dikemukakan oleh Tyler dalam Wirawan, (2012), dimana terdapat 7 langkah dalam proses model evaluasi *goal oriented* di antaranya: (1) Merumuskan tujuan; (2) Mengklasifikasikan tujuan; (3) Mendefinisikan tujuan menjadi indikator yang lebih spesifik dan terukur; (4) Menentukan kapan pencapaian tujuan; (5) Memilih dan mengembangkan metode pengukuran yang tepat; (6) Menghimpun data; dan (7) Menganalogikan data hasil pada tujuan. Evaluasi dengan model *goal-oriented* ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan memberikan dasar yang jelas untuk pengambilan keputusan terkait perbaikan atau penyempurnaan program. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih terarah dan efektif dalam mendukung pencapaian hasil yang optimal.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka diperlukan penelitian mengenai evaluasi pembelajaran *Teaching Factory* di SMK PK DK Jakarta pada Kompetensi keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Program Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching Factory* Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara Menggunakan Model *Goal Oriented* di SMK PK DK Jakarta".

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada evaluasi program pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* di beberapa SMK

PK DK Jakarta pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara dengan menggunakan model evaluasi *Goal Oriented Evaluation* (GOE) yang dikembangkan oleh Tyler dengan 7 tahapan proses yang harus dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, adapun rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Baimana standar penilaian evaluasi program pembelajaran *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara di SMK PK DK Jakarta menggunakan model *Goal Oriented*?
2. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program pembelajaran *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara di SMK PK DK Jakarta menggunakan model *Goal Oriented*?
3. Bagaimana hasil evaluasi dari pelaksanaan program pembelajaran *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara di SMK PK DK Jakarta menggunakan model *Goal Oriented*?

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian akan menghadirkan banyak manfaat atau kegunaan baik secara teoritis atau praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian diharapkan mampu bermanfaat dengan menghadirkan wawasan terutama keilmuan terkait evaluasi pelaksanaan program pembelajaran TEFA di SMK PK khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara.
   b. Hasil penelitian diharapkan menghadirkan dan memperluas wawasan mengenai hal-hal yang harus diperbaiki dan dikembangkan dalam pelaksanaan program pembelajaran TEFA di SMK PK khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara.
   c. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait evaluasi pelaksanaan program pembelajaran TEFA di SMK PK khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

   Memperluas pemahaman langsung serta pengalaman mengenai evaluasi pelaksanaan program pembelajaran TEFA di SMK PK dan memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan pelaksanaan program tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Bagi Guru

   Dapat menginspirasi guru untuk mengadopsi pembelajaran TEFA di SMK PK dengan baik dan dilakukan secara maksimal agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa dicapai dengan optimal serta mendorong guru untuk terus belajar dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik.

c. Bagi Siswa

   Diharapkan dapat memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh melaksanakan pembelajaran TEFA agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

d. Bagi Sekolah

   Memberikan gambaran kepada lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran TEFA serta memberikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan pada program pembelajaran tersebut.

e. Bagi Industri

   Memberikan rekomendasi perbaikan serta menginspirasi industri untuk dapat berkontribusi secara maksimal dalam membantu pelaksanaan pembelajaran TEFA.

E. *State Of The Art*

Pada *State of The Art* penelitian ini, penulis melakukan studi literatur dengan meninjau penelitian terbaru yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis menggunakan 35 artikel yang relevan dengan penelitian ini dan dianalisis dengan aplikasi *VOSviewer* yang dapat menyajikan hubungan antar artikel dan topik yang akan dibahas. Pada gambar 1.1 dapat dilihat hubungan antar artikel dalam jaringan penelitian. Selain itu, pada gambar 1.2 memperlihatkan kecenderungan dari penelitian-penelitian yang ada dimana penelitian yang berfokus pada evaluasi dan penerapan *Teaching Factory*

telah banyak dilakukan. Akan tetapi, gambar 1.2 juga memperlihatkan bahwa penelitian yang menerapkan evaluasi dengan menggunakan model *Goal Oriented* masih tergolong sedikit dan belum banyak ditemukan pada literatur yang ada. Dalam hal ini, menunjukan adanya celah dalam literatur yang dapat dijadikan peluang untuk penelitian lebih lanjut.

Merujuk pada kondisi tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian serupa yaitu *Teaching Factory* dengan pendekatan yang berbeda. Penulis akan melakukan penelitian evaluasi *Teaching Factory* dengan model evaluasi *Goal Oriented* yang belum banyak diterapkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara di SMK PK DK Jakarta. Fokus pada Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara penting dilakukan, karena sampai saat ini penelitian evaluasi pada kompetensi keahlian tersebut dengan pendekatan yang sistematis dan mengacu pada tujuan seperti yang ditawarkan oleh model evaluasi *Goal Oriented* dan SMK yang sudah menjadi Pusat Keunggulan belum dilakukan.

Model evaluasi *Goal Oriented* dipilih penulis karena dengan pendekatan model evaluasi ini dapat memberikan standar acuan yang jelas dalam mengukur keberhasilan implementasi *Teaching Factory* di SMK. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu acuan atau model evaluasi yang dapat digunakan oleh SMK khususnya di wilayah DK Jakarta untuk mengukur sejauh mana implementasi *Teaching Factory* yang dilaksanakan sudah efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adanya hasil dari acuan yang di dapat diharapkan akan muncul perbaikan yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan evaluasi pendidikan vokasi di Indonesia khususnya dalam model evaluasi *Goal Oriented* yang mengacu pada tujuan yang masih sedikit digunakan oleh para peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan dan relevansi kompetensi yang dihasilkan oleh SMK PK khususnya di wilayah DK Jakarta.

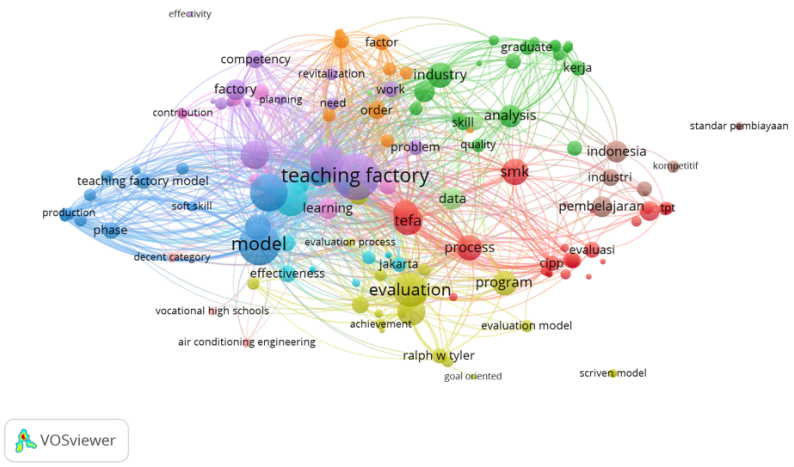

Gambar 1. 1 *State of The Art* Penelitian

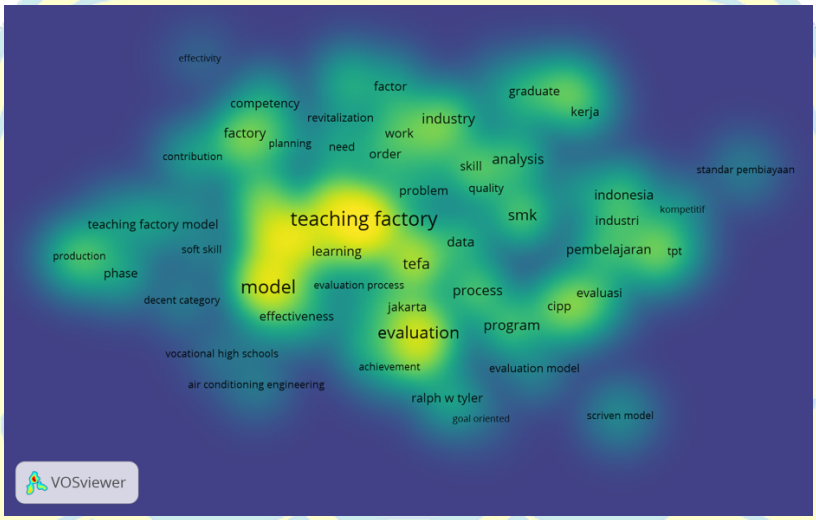

Gambar 1. 2 Kecenderungan Penelitian
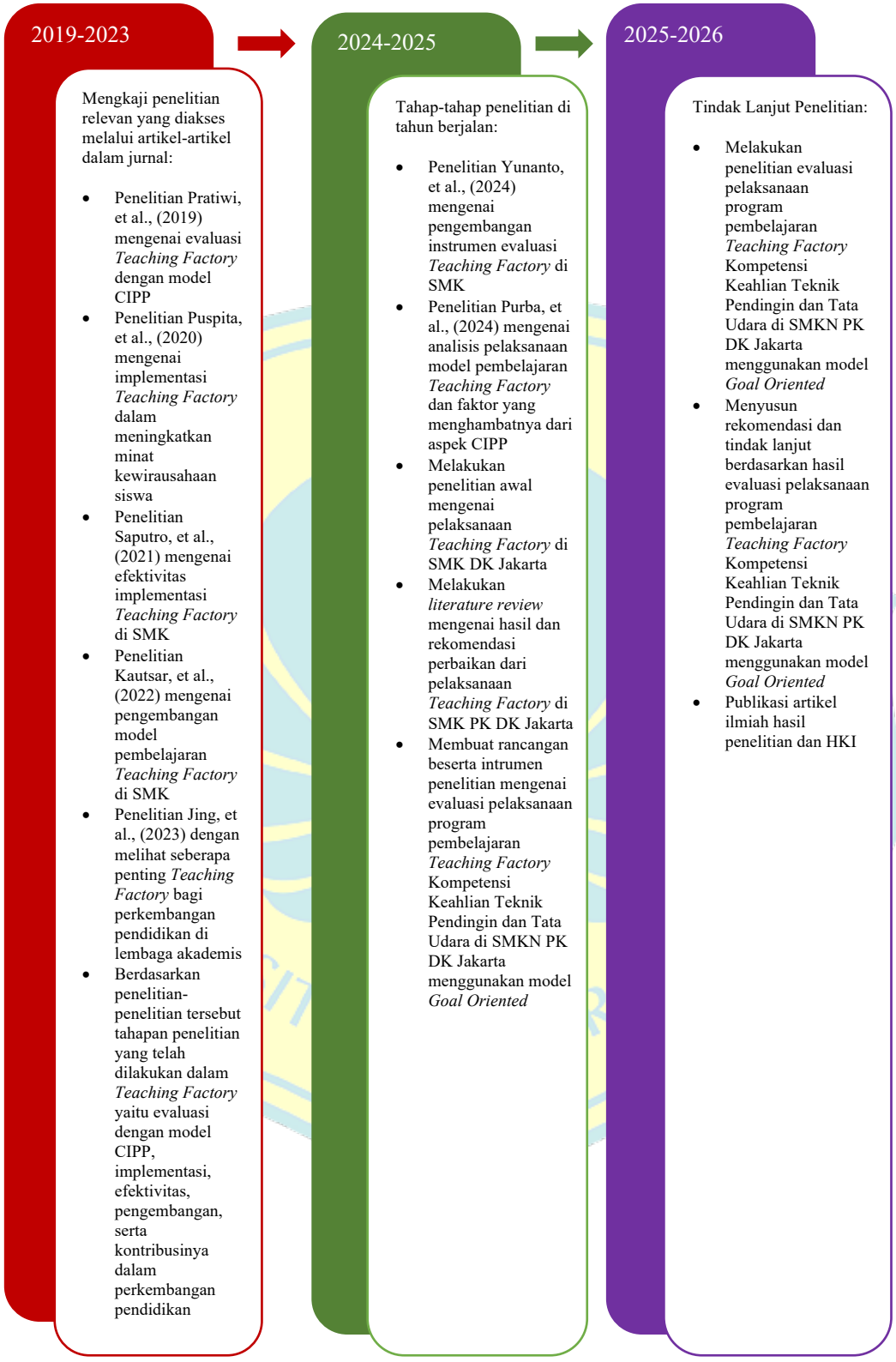
F. *Road Map* Penelitian